

## STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA RUMAHTANGGA BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL PERKEBUNAN DI DAERAH KEPULAUAN (STUDI KASUS: NEGERI BOOI MALUKU TENGAH)

Ariviana L. Kakerissa<sup>1</sup>, Hendri D. Hahury<sup>2</sup> dan Fredy H. Louhenapessy<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknik Universitas Pattimura, Ambon 97233

Email: [vianakakerissa71@gmail.com](mailto:vianakakerissa71@gmail.com)

<sup>2</sup>Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Pattimura, Ambon 97233

Email: [hahury31@gmail.com](mailto:hahury31@gmail.com)

<sup>3</sup>Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Pattimura, Ambon 97233

Email: [louhenapessy.fredy@gmail.com](mailto:louhenapessy.fredy@gmail.com)

**Abstrak.** Sumber daya alam di daerah kepulauan tidak selamanya hanya akan berasosiasi dengan sektor perikanan semata akan tetapi turut meliputi sektor perkebunan pula. Daerah kepulauan di Maluku memiliki keunikannya tersendiri, bahwa sekalipun masyarakat tinggal dan bermukim pada daerah pesisir namun bukan berarti pekerjaan utama mereka akan bersumber dari sektor perikanan dengan nelayan sebagai mata pencahariannya tetapi justru sumber utama mata pencaharian mereka bersumber dari sektor perkebunan. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengembangan usaha rumahtangga yang berbasis pada ketersediaan sumber daya lokal perkebunan di daerah kepulauan. Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebelum menentukan strategi pengembangan usaha, maka perlu diketahui terlebih dulu faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tanaman perkebunan. Adapun faktor-faktor tersebut meliputi, lahan, teknologi, modal, tenaga kerja dan pengalaman. Sementara strategi yang dapat digunakan untuk menentukan pengembangan usaha merupakan sekumpulan tujuan, kebijakan, perencanaan, dan aktivitas perusahaan yang ditujukan untuk mengidentifikasi kesempatan usaha/bisnis di tengah pasar dan mempertahankan kelangsungan bisnis atau mencapai kesuksesan usaha/bisnis. Terlebih, usaha rumahtangga yang dikembangkan di Negeri Booi hanya terbatas pada industri pembuatan jus pala saja. Bahkan, usaha lainnya masih hanya se-batas uji coba pembuatan produk dan belum melewati tahapan produksi maupun uji kelayakan produk. Untuk itu pengembangan diversifikasi usaha rumah tangga di Negeri Booi sangat memerlukan penguatan berupa pendampingan usaha sehingga tujuan agar masyarakat memiliki industri rumah tangga berbasis pada ketersediaan sumber daya lokal dapat terpenuhi serta adanya alternatif sumber pendapatan bagi rumah tangga yang baru.

**Kata kunci:** Strategi pengembangan usaha, tanaman pala, kepulauan.

**Abstract** Natural resources in the archipelago area will not always only be associated with the fisheries sector but also include the plantation sector as well. The archipelago area in Moluccas has its own uniqueness, that even though people live and stay in coastal areas, it does not mean that their main work will be from the fishery sector with fishermen as their livelihood but instead the main source of their livelihood comes from the plantation sector. This study aims to describe a household business development strategy based on the availability of local plantation resources in the archipelago area. The approach used in this study is descriptive quantitative. The results showed that, before determining a business development strategy, it is necessary to first know the factors that affect plantation crop production. These factors include land, technology, capital, labour and work experience. Meanwhile, strategies that can be used to determine business development are a set of company goals, policies, planning, and activities which is aimed for identifying business opportunities in the middle of the market and maintaining business continuity or achieving a successful business. Moreover, the household business developed in Negeri Booi is only limited to the industry of nutmeg juice making only. In fact, other businesses are still

*limited, only as product manufacturing trials and have not passed the production stage or product feasibility test. For this reason, the development of household business diversification in Negeri Booi really needs strengthening in form of business assistance, so the community goal which is to have a household industry based on the availability of local resources can be reached, and that could be the alternative sources of income for new households.*

*Keywords: Business development strategy, nutmeg crop, islands*

## 1. PENDAHULUAN

Kepemilikan potensi sumber daya alam yang melimpah, memungkinkan setiap daerah mempunyai kesempatan untuk mengembangkan usaha-usaha produktif yang dapat menciptakan lapangan kerja baru maupun adanya perubahan pendapatan baik bagi rumah tangga maupun daerah. Namun, seringkali pula ketersediaan potensi SDA tersebut tidak diikuti dengan ada perubahan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga. Kondisi ini tergambar pada daerah Maluku, Papua dan Papua Barat yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah akan tetapi justru daerah-daerah tersebut merupakan kawasan termiskin di Indonesia. Dimana, daerah Papua menempati urutan pertama termiskin di Indonesia dengan persentase 26,38 persen. Kemudian diikuti Papua Barat pada urutan kedua sebesar 21,82 persen, Urutan ketiga NTT dengan persentase 20,44 persen dan Maluku sebesar 16,30 persen [1].

Maluku sebagai daerah kepulauan memiliki luas daerah administratif 712.479,65 km<sup>2</sup> dengan luas lautan mencapai 658.294,69 km<sup>2</sup> (92,4%) dibandingkan luas daratan yang hanya mencapai 54.185 km<sup>2</sup> (7,6%). Gambaran ini menyiratkan bahwa, Maluku memiliki potensi sumber daya alam terutama pada sektor perikanan yang sangat potensial untuk dikembangkan. Walaupun demikian, justru provinsi Maluku lebih dulu dikenal melalui hasil-hasil perkebunan terutama tanaman pala dan cengkik.

Badan Pusat Statistik provinsi Maluku pada tahun 2022 merilis data kontribusi per sektor dan sub sektor [1], dimana tanaman pala merupakan salah satu komoditi lokal yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi dengan sumbangan pendapatan bagi daerah yang signifikan. Lebih jauh, data BPS provinsi Maluku pada tahun yang sama juga memperlihatkan luas lahan tanaman pala sebesar 35.346,06 ha dan produksi tanaman pala sebanyak 5.564,23 ton.

*Negeri* (desa) Booi di Pulau Saparua, memiliki sumber daya perkebunan berupa tanaman pala yang sangat besar dan juga merupakan tanaman

mayoritas di setiap *dusun* milik masyarakat *Negeri* Booi (41,9 %) sekaligus sebagai sumber utama pendapatan rumah tangga mereka. Kenyataan menunjukkan jika masyarakat *Negeri* Booi hanya memanfaatkan biji pala dan bunga pala (fuli) saja untuk dijual sedangkan daging buah pala dibuang sebagai limbah. Padahal, hampir semua bagian dari tanaman pala bisa dimanfaatkan sebagai produk turunan bagi usaha rumah tangga. Dapat dikatakan jika tanaman pala memiliki peluang pengembangan diversifikasi produk dan usaha rumah tangga.

Terkait diversifikasi buah pala, kajian [2] dalam temuan penelitiannya, menunjukkan bahwa buah pala memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi berbagai jenis olahan buah pala dan sirup pala merupakan jenis olahan yang paling disukai dan berpeluang besar untuk dikembangkan menjadi pada skala usaha di kabupaten Pesawaran. Kondisi yang sama juga diperlihatkan [3] dalam kajiannya tentang diversifikasi produk olahan buah pala di desa Sukadami yang memperlihatkan bahwa diversifikasi buah pala dapat menghasilkan minuman sari buah pala yang memanfaatkan 100 kg daging buah dalam sekali produksi. Sementara hasil analisis ekonomi terhadap minuman sari pala memiliki nilai rasio R/C sebesar 1,95 yang berarti industri ini menguntungkan dan layak diusahakan. Selanjutnya kajian pengembangan produk pangan olahan dari pala di Desa Pasie memperlihatkan jika perbandingan produk olahan buah pala dengan beberapa jenis buah lainnya tidak berbeda jauh sehingga produk olahan buah pala dapat dijadikan sebagai produk alternatif [4].

Kajian [5] menunjukkan jika industri buah pala berupa sirup pala di Maluku dapat dilakukan dengan cara dan peralatan sederhana, modal yang tidak terlalu besar tetapi memiliki peluang pasar yang sangat besar. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan di Desa Seith oleh [6] menggambarkan adanya penurunan diversifikasi produk seperti minyak pala yang disebabkan karena kurangnya pasokan bahan baku akibat harga beli yang rendah. Apalagi pengetahuan masyarakat masih rendah terkait proses pengolahan daging buah pala

sehingga belum terdapat produk olahan alternatif lainnya. Kemudian, kajian [7] yang mengkaji pengolahan buah pala di Desa Lilibooi menemukan bahwa, masyarakat Desa Lilibooi menyadari pentingnya diversifikasi olahan daging buah pala melalui produk pengolahan selai lembaran pala.

Kepopuleran kajian-kajian terkait diversifikasi di atas menunjukkan jika buah pala memiliki nilai ekonomis yang dapat ditemukan pada hampir semua bagian tanaman pala tersebut. Meskipun demikian temuan berbeda justru ditemukan pada kehidupan masyarakat di *Negeri Booi*. Dimana, bagian tanaman pala yang dimanfaatkan hanyalah berupa biji pala dan bunga pala semata.

Berdasarkan berbagai pandangan inilah, maka yang menjadi permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana strategi pengembangan usaha berbasis sumber daya lokal perkebunan di daerah kepulauan dengan studi kasus pada *Negeri Booi*, Maluku Tengah.

## 2. BAHAN DAN METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di *Negeri Booi*, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah sejak bulan Juni 2022.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasari oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, masing-masing [8] dan [9] bahwa negeri Booi memiliki areal perkebunan pala yang terbesar di pulau Saparua, Maluku Tengah yaitu seluas 13 ha dengan kapasitas panen 190 ton/tahun. Namun hasil panen yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat hanya meliputi biji pala dan fulinya saja, sementara daging buah pala dibuang percuma sebagai limbah.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dan observasi terhadap kapasitas panen perkebunan pala di *Negeri Booi* sebagai data primer sedangkan data sekunder diperoleh melalui hasil *collecting data* dari instansi terkait serta hasil-hasil kajian sebelumnya. Sedangkan teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan secara kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian terkait penentuan hirarki jenis olahan daging buah pala. Sedangkan pendekatan secara kuantitatif digunakan dalam perhitungan dan analisis ekonomi rencana pengembangan industri rumah tangga tersebut.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika mendiskusikan potensi sumber daya daerah kepulauan, maka umumnya akan berpendapat jika pendapatan utama masyarakat

akan bersumber dari sektor perikanan dengan mata pencaharian sebagai nelayan. Padahal di Maluku sebagai daerah kepulauan justru tanaman perkebunan berupa pala dan cengkih yang lebih dulu dikenal luas oleh masyarakat luar Maluku. Salah satu pulau yang memiliki potensi tanaman pala adalah pulau Saparua. Dimana *Negeri Booi* merupakan sentra penghasil pala terbesar di pulau Saparua dan masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani dengan karakteristik masing-masing.

### 3.1 Faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi tanaman pala

Faktor-faktor produksi merupakan input yang digunakan agar dapat menghasilkan barang dan jasa. Peningkatan atau penurunan produksi dapat terjadi karena perubahan dalam penggunaan faktor-faktor produksi [10]. Petani akan cenderung mengubah penggunaan faktor-faktor produksi apabila hal tersebut dapat memungkinkan terjadinya perubahan terhadap pendapatannya. Dalam konteks ekonomi, faktor-faktor produksi meliputi; kepemilikan lahan, modal, tenaga kerja dan pengalaman kerja.

#### a. Kepemilikan dan Luas lahan

Pemanfaatan luas lahan yang optimal merupakan aspek penting yang berperan dalam faktor produksi sebagai penentu hasil produk setiap usaha tani [11]. Pandangan ini berkaitan dengan besarnya pendapatan yang diterima akibat besarnya hasil produksi dari pemanfaatan lahan.

Dalam konteks lahan perkebunan di *Negeri Booi*, tentunya tidak terlepas dari penguasaan atau kepemilikan lahan oleh keluarga besar (klan atau *mata rumah*). Rata-rata kepemilikan lahan perkebunan oleh setiap *mata rumah* meliputi lahan atau *dusung dati* dan *dusung pusaka* dengan luas antara 0,5 ha sampai 2,5 ha. Kepemilikan *dusung* ini tidak serta merta membatasi hak hanya kepada pemilik *dusung* saja akan tetapi ada kesempatan yang diberikan kepada orang lain (bukan pemilik *dusung*) agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya di setiap *dusung* milik warga *Negeri Booi* [8].

Untuk itu dapat dikatakan bahwa, luas lahan sebagai variabel dalam faktor produksi merupakan penentu dari komoditas pertanian atau perkebunan sehingga semakin luas lahan (yang digarap atau ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut [12]. Lebih jauh kajian [13] mengungkapkan jika peningkatan produksi lahan dapat dilakukan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi lahan.

#### b. Modal

Modal seringkali dipandang sebagai ketersediaan uang yang dipegang oleh seseorang

atau dapat juga disebut sebagai segala *financial* yang digunakan untuk awal proses produksi mulai dari bahan baku sampai gaji [14]. Dalam pandangan makro ekonomi, modal merupakan pendorong besar untuk meningkatkan investasi baik secara langsung pada proses produksi maupun dalam prasarana produksi, sehingga mampu mendorong kenaikan produktifitas atau output.

Para ekonom ini menggunakan istilah modal atau capital untuk mengacu pada stok berbagai peralatan dan struktur yang digunakan dalam proses produksi. Pandangan tersebut dapat diterjemahkan bahwa, modal ekonomi mencerminkan akumulasi barang yang dihasilkan di masa lalu yang sedang digunakan pada saat ini untuk memproduksi barang dan jasa yang baru, seperti peralatan, mesin, bahan baku dan sebagainya. Sementara modal dalam pandangan sosiolog merupakan hubungan antar individu yang memungkinkan terciptanya nilai-nilai baru [15]. Modal ini disebut sebagai modal sosial. [16][16] berpendapat bahwa, modal sosial sebagai keseluruhan sumber daya baik yang aktual maupun yang potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Dari pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa model sosial adalah serangkaian nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok masyarakat yang saling terkait dan didasari pada nilai, kepercayaan, norma dan jaringan sosial.

Selanjutnya terkait modal dalam temuan empirik peneliti ini memperlihatkan jika dari sisi ekonomi, modal meliputi tanah (*dusung*), tanaman pala dan peralatan sedangkan finansial yang digunakan dalam proses produksi ini dianggap tidak berubah atau *ceteris paribus*. Artinya, modal finansial ini hanya digunakan sekali saja untuk keberlanjutan proses produksi hingga saat ini.

Sementara jika dipandang sebagai modal sosial, maka temuan dalam penelitian ini menunjukkan jika terdapat nilai, norma, kepercayaan dan jaringan sosial. Nilai dalam modal sosial masyarakat *Negeri Booi* adalah pengakuan terhadap hak kepemilikan *dusung* oleh orang lain. Norma memperlihatkan adanya aturan-aturan informal yang menjadi konvensi bersama seperti, buah pala yang telah jatuh di atas tanah menjadi milik semua orang sedangkan buah pala yang masih ada di pohon merupakan hak pemilik *dusung*. Selanjutnya unsur kepercayaan lebih kepada perilaku jujur dalam aktifitas pemenuhan kebutuhan hidup di dalam *dusung*. Kemudian, jaringan sosial yang merujuk pada ikatan orang, kelompok atau komunitas. Kondisi ini pun terekam pada ikatan sebagai

sesama “anak negeri” *Booi* sehingga memungkinkan mereka untuk saling membantu.

### c. Tenaga kerja

Dalam menjalankan suatu sistem ekonomi dibutuhkan beberapa tahapan yang merupakan nilai penting dalam setiap alur. Proses tersebut berkaitan dengan sistem produksi yang dapat menghasilkan barang atau jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pasar (kebutuhan masyarakat). Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa faktor penting yang harus diperhatikan yakni faktor Sumber daya Alam dan Sumber daya manusia (tenaga kerja). Sumber daya alam di gunakan sebagai pemasok kebutuhan dalam mengolah suatu barang atau jasa, sedangkan Sumber daya manusia (tenaga kerja) sebagai perangkai terciptanya produk.

Tenaga kerja dan tanah (lahan) merupakan bagian dari faktor produksi asli. Sedangkan modal dan peralatan merupakan substitusi faktor produksi tanah dan tenaga kerja. Dengan modal dan peralatan, faktor produksi tanah dan tenaga kerja dapat memberikan manfaat yang jauh lebih baik bagi masyarakat [17]. Upaya petani dalam menjalankan usaha taninya secara efisien merupakan hal penting. [18] dan [19] memiliki pandangan yang sama bahwa selain penerapan teknologi, penggunaan varietas, luas lahan dan biaya, faktor tenaga kerja juga merupakan faktor penting.

Penggunaan tenaga kerja dalam setiap usaha tani sangat beragam dan terbatas. Perilaku ini secara tidak langsung berdampak pada jam kerja. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan jika jumlah jam kerja para petani di *Negeri Booi* sangat beragam, rata-rata para petani menghabiskan 4-7 jam aktifitasnya di *dusung*. Lamanya waktu yang dibutuhkan tenaga kerja untuk beraktifitas akan berkorelasi dengan peningkatan pendapatan petani itu sendiri. Sementara terkait jumlah tenaga kerja, temuan memperlihatkan jika pelibatan tenaga kerja dalam usaha tani tanaman pala menggunakan anggota keluarga mereka sendiri sehingga biaya tenaga kerja yang harus dikeluarkan dapat ditekan.

### d. Pengalaman kerja

Selain berbagai faktor produksi di atas, pengalaman juga memiliki peran strategis terkait usaha tani. [19] memperlihatkan jika pengalaman petani sangat beragam antara 1 tahun hingga 30 tahun. Bahkan, pengalaman petani ini ikut menentukan keberhasilan usaha perkebunan karena semakin lama pengalaman yang dimiliki oleh petani, maka kemampuan petani dalam mengelola perkebunan akan semakin baik. Pengalaman kerja adalah pengetahuan atau ketrampilan yang telah diketahui dan dikuasai seseorang yang akibat dari

perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu [20].

Pengalaman akan membentuk pengetahuan dan ketrampilan serta sikap yang lebih menyatu pada diri seseorang. Kondisi ini menyiratkan jika banyak sedikitnya pengalaman kerja akan menentukan kualitas dan produktifitas dalam bekerja [21] dan [22]. Berkaitan dengan petani pala di *Negeri Booi* terlihat bahwa, rata-rata pengalaman kerja pada usaha perkebunana tanaman pala di atas 15 tahun. Pengalaman kerja yang membentuk pengetahuan para petani di *Negeri Booi*, selain diperoleh melalui pengalaman pribadi, juga diperoleh melalui pengetahuan yang diturunkan dari generasi sebelumnya (orang tua).

Fenomena ini terlihat dari cara menanam, merawat hingga panen buah pala yang memiliki kemiripan satu sama lainnya. Dengan demikian, maka dapat dikatakan jika pengetahuan yang dimiliki tersebut juga merupakan kebiasaan petani karena dilakukan secara terus menerus dan cenderung berulang-ulang (sama).

### 3.2 Identifikasi hambatan yang dihadapi masyarakat dalam pengembangan usaha

Hambatan yang dihadapi oleh masyarakat *Negeri Booi* dalam mengembangkan usaha yang berbasis sumberdaya lokal berupa tanaman pala adalah masalah internal dan masalah eksternal. Permasalahan internal meliputi: keterbatasan tenaga kerja atau SDM serta minimnya pengetahuan tentang cara pengolahan produk, keterbatasan dana atau modal usaha, kurangnya sarana prasarana atau keterbatasan teknologi dan peralatan produksi, lemahnya pengetahuan tentang pemasaran, manajemen yang terlalu sederhana dan belum efektif sehingga berdampak pada ketidakefisienan, serta infrastruktur yang tidak mendukung.

Permasalahan utama dari lemahnya pengembangan usaha masyarakat negeri Booi berbasis tanaman pala adalah dari segi permodalan dan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang bagi peningkatan usaha. Masyarakat sendiri banyak yang ingin membuka usaha dan dapat membuka usaha dengan memanfaatkan sumberdaya lokal tanaman pala yang dimilikinya, namun tidak dapat mempertahankan usahanya tersebut dengan alasan keterbatasan modal yang terkadang disebabkan oleh lemahnya daya beli masyarakat dan informasi serta pengetahuan tentang berwirausaha.

Beberapa permasalahan dan hambatan yang ditemui dalam hal manajemen baik secara internal dan eksternal maupun dalam pelaksanaan kegiatan usaha yang antara lain sebagai berikut:

1. Masih rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat sebagai pelaku usaha dalam mengembangkan dan mempertahankan usaha di dunia bisnis
2. Terbatasnya modal yang dimiliki oleh pelaku usaha.
3. Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh pelaku usaha dalam membantu pengembangan dan peningkatan usahanya.
4. Kurangnya pemahaman dari masyarakat tentang strategi, sistem dan proses pemasaran hasil produksinya.
5. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai birokrasi dalam dunia usaha untuk dapat menembus pasar yang lebih luas dari pasar lokal yang telah mereka lakukan.
6. Kurang atau minimnya informasi tentang cara pengembangan usaha.
7. Terbatasnya kemampuan masyarakat dalam penggunaan atau penerapan teknologi yang dapat menunjang peningkatan usaha dan kemampuan penerapan standar produk yang masih terbatas.
8. Terbatasnya akses sarana informasi yang dapat diakses oleh masyarakat dan kebijakan yang masih terlihat bias bagi pelaku usaha, sehingga mengurangi ruang geraknya dalam berusaha.

### 3.3 Analisis identifikasi dan deskripsi pengembangan usaha

Analisis ini mencakup beberapa aspek yang akan menentukan rumusan strategi pengembangan usaha yang efektif bagi masyarakat negeri Booi. Dimana pada tahap ini yang perlu diperhatikan adalah aspek pemasaran, aspek modal dan pendanaan usaha, aspek pemanfaatan teknologi informasi dan inovasi, aspek pemakaian bahan baku, aspek peralatan produksi, aspek penyerapan dan pemberdayaan tenaga kerja, aspek organisasi dan manajemen usaha, aspek birokrasi dan peran pemerintah serta aspek eksternalitas dan lain-lain.

#### a. Aspek Pemasaran

Pada aspek pemasaran ini ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan konsumen dalam memilih produk, yang dikenal dengan istilah *marketing mix* atau bauran pemasaran atau 4P, yaitu *product* (produk), *price* (harga), *place* (tempat), *promotion* (promosi), dan lain-lainnya terkait pemasaran produk tanaman pala masyarakat negeri Booi.

Dari sisi produk, aspek pemasaran ini masih sangat lemah karena produk tanaman pala yang dihasilkan oleh masyarakat negeri Booi belum memiliki kemasan yang baik, belum memiliki izin

usaha, produk tidak dihasilkan tidak melalui desain, belum ada layanan purna jual atau garansi, memiliki merek yang belum dipatenkan, tidak ada diferensiasi produk, serta segmentasi produk. Satu-satunya kelebihan adalah produk dibuat berdasarkan pesanan atau orderan konsumen.

Aspek pemasaran dari sisi harga memiliki kelebihan karena memiliki harga jual yang rendah yang ditetapkan berdasarkan biaya produksi, harga penawaran dan harga pasar. Tempat merupakan salah satu penentu dalam usaha, apakah tempat usaha tersebut harus mendekati bahan baku, pasar/konsumen atau harus mendekati keduanya sekaligus. Pada sisi ini, maka tempat usaha masyarakat negeri Booi adalah dekat dengan sumber bahan baku.

Dari sisi promosi, aspek pemasarannya masih sangat lemah karena belum melakukan kegiatan promosi yang bersifat persuasif. Kegiatan penarikan minat konsumen hanya memanfaatkan pengenalan produk secara lisan dari mulut ke mulut.

#### **b. Aspek Modal dan Pendanaan Usaha**

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dengan kelompok usaha yang ada, maka sebagian besar modal usaha berasal dari modal sendiri dan baru tahun ini ada bantuan modal usaha dari pemerintah negeri/desa. Kelompok usaha ini masih membutuhkan bantuan pendanaan baik dari pemerintah setempat maupun BUMN lainnya.

#### **c. Aspek Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Inovasi**

Pemanfaatan teknologi dan inovasi merupakan suatu alat penunjang dalam perkembangan usaha. Dalam aspek ini, ada beberapa kelemahan dan keunggulan yang dimiliki oleh masyarakat negeri Booi. Kelemahannya adalah pelaku usaha/kelompok usaha belum menggunakan komputer dalam menjalankan usaha, maupun dalam mendesain produk baru yang lebih berkualitas, belum ada usaha untuk melakukan perubahan pelayanan kepada konsumen, atau mencari pasar baru/pejuang baru. Di lain sisi, mereka tidak perlu mencari supplier bahan baku yang lebih baik karena negeri Booi memiliki sumber bahan baku dengan kualitas terbaik di Maluku.

#### **d. Aspek Pemakaian Bahan Baku dan Kontinuitasnya**

Bahan baku merupakan salah satu faktor penting yang akan mempengaruhi penentuan harga produk yang diproduksi oleh suatu usaha, baik dalam hal penggunaan, ketersediaan maupun harga perolehan dari bahan baku itu sendiri. Bagi pelaku usaha di negeri Booi, ketersediaan bahan baku sangat berlimpah, bahkan berlebihan. Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa kapasitas panen

buah pala adalah 190 ton/tahun [8] dan [9] serta berdasarkan penelitian sebelumnya oleh [23] menyatakan bahwa daging buah pala yang tidak dimanfaatkan dan hanya terbuang sebagai limbah adalah sebesar 152,88 ton/thun. Hal ini mengisyaratkan bahwa pemakaian atau pemanfaatan bahan baku belum maksimal. Di sisi lain kontinuitas bahan baku selalu tersedia dan tidak akan habis turun temurun, mengingat kepemilikan lahan dan luas lahan adalah tetap dan tidak terbatas hanya pada pemilik dusun saja, melainkan juga bagi orang lain yang bukan pemilik dusun agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya di negeri Booi [8].

Dari segi pemakaian bahan baku, bahan baku sangat mudah diperoleh secara cuma-cuma atau gratis, kualitas bahan baku konsisten, serta terdapat jaminan ketersediaan bahan baku secara berkelanjutan. Hal ini menjadi kekuatan bagi pelaku usaha di negeri Booi.

#### **e. Aspek Peralatan Produksi**

Aspek peralatan produksi merupakan aset penting dalam menjalankan suatu usaha. Peralatan produksi dapat berupa barang bergerak maupun barang tak bergerak, dan tanpa peralatan produksi yang memadai akan sulit bagi pelaku usaha untuk tumbuh berkembang dalam menjalankan usahanya.

Peralatan produksi yang digunakan masih sangat tradisional dengan peralatan seadanya, belum melakukan perubahan yang lebih canggih dan efisien, peralatan produksinya sejauh ini masih aman, dan karena masih menggunakan peralatan yang sederhana sehingga tidak membutuhkan biaya yang besar dalam operasionalnya.

Selain barang tak bergerak seperti mesin produksi, barang bergerak seperti kendaraan roda dua (sepeda motor) dan kendaraan roda empat (mobil) atau alat transportasi lainnya turut berperan sebagai pendukung dalam menjalankan usaha di negeri Booi dalam penyediaan bahan baku maupun pemasaran produk.

#### **f. Aspek Penyerapan dan Pemberdayaan Tenaga Kerja**

Pada aspek ini, ada beberapa kelemahan antara lain: tenaga kerja yang belum berpengalaman dan tidak memiliki keahlian khusus, namun di sisi lain perekrutan tenaga kerja dapat dilakukan dengan mudah dan terdapat upaya peningkatan kapasitas ketrampilan dan keahlian tenaga kerja. Hal ini akan membantu pelaku usaha untuk dapat bersaing nantinya dengan pelaku usaha sejenis lainnya.

#### **g. Aspek Organisasi dan Manajemen Usaha**

Aspek ini menyoroti keterlibatan pelaku usaha dalam asosiasi usaha, rencana pengembangan usaha, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta

antisipasi resiko pencurian dan penyimpangan kecurangan dari karyawan.

Pada aspek ini, kelemahannya adalah pelaku usaha belum terlibat dalam asosiasi usaha yang dapat membantu sharing informasi terkait pengembangan produk, pemasaran serta pengembangan usaha. Di sisi lain, manajemen keuangan sudah diatur dengan baik tentang pemisahan keuangan usaha dan pribadi, namun terhadap faktor resiko pencurian dan penyimpangan yang dilakukan oleh karyawan pelaku usaha tidak mengantisipasi hal ini karena merasa semua karyawan adalah saudara terdekat yang saling percaya satu sama lain.

#### **h. Aspek Birokrasi dan Peran Pemerintah**

Aspek ini membahas tentang kemudahan proses perizinan usaha, pungutan terhadap usaha, keterlibatan dalam kebijakan usaha, ketersediaan infrastruktur yang membantu lancarnya usaha, pendanaan oleh pemerintah, pembinaan program kemitraan usaha dari pemerintah, serta adanya perlindungan usaha dari pemerintah terhadap kemungkinan terjadinya monopoli maupun ekspansi eksternal.

Kondisi yang dialami oleh masyarakat negeri Booi adalah sulitnya pengurusan izin usaha, ketersediaan infrastruktur seperti listrik, air, jalan yang cukup memadai, adanya bantuan pendanaan oleh pemerintah negeri atau desa sebagai stimulus bagi pelaku usaha namun belum ada bantuan pendanaan dari pihak lain, sejauh ini belum ada kebijakan pemerintah desa terkait usaha masyarakat sehingga pelaku usaha masih leluasa dalam pengembangan usahanya, program kemitraan belum terlalu intensif, serta adanya perlindungan usaha oleh pemerintah. Hal ini menjadi kekuatan bagi pelaku usaha.

#### **i. Aspek Eksternalitas**

Aspek ini terdiri atas tingkat gangguan keamanan usaha seperti pencurian, penipuan, tidak kriminal, dan lain-lain, terdapat persaingan produk dari luar negeri Booi yang dapat menghambat usaha, ketidakstabilan politik, tingkat inflasi yang mempengaruhi harga bahan pembantu, serta kondisi perekonomian secara umum.

Dampak eksternalitas ini belum terlalu berarti karena di wilayah Saparua belum ada usaha-usaha sejenis yang dapat mempengaruhi usaha yang dijalani oleh masyarakat negeri Booi. Kondisi eksternalitas lainnya sangat normal dan menjadi kekuatan bagi pelaku usaha, hanya saja kondisi perekonomian secara umum agak terganggu sebagai dampak adanya pandemi Covid-19 yang dialami oleh seluruh dunia dan ikut mengganggu dunia usaha.

### **3.4 Strategi pengembangan usaha rumahtangga berbasis tanaman pala**

Berkaca dari sumberdaya lokal yang dimiliki, maka sudah sepatutnya masyarakat negeri Booi memiliki usaha rumahtangga yang dapat dikembangkan menjadi industri kecil menengah (IKM). Namun sampai saat ini, usaha rumahtangga yang dikembangkan disana hanya terbatas pada industri pembuatan jus pala saja. Sementara, usaha lainnya masih hanya sebatas uji coba pembuatan produk dan belum melewati tahapan produksi maupun uji kelayakan produk. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: faktor minimnya pengetahuan tentang cara pengolahan produk, keterbatasan modal, teknologi dan peralatan produksi, serta keterbatasan pasar. Dengan demikian maka diperlukan strategi pengembangan usaha/bisnis bagi masyarakat negeri Booi.

Strategi pengembangan usaha/bisnis adalah sekumpulan tujuan, kebijakan, perencanaan, dan aktivitas perusahaan yang ditujukan untuk mengidentifikasi kesempatan usaha/bisnis di tengah pasar dan mempertahankan kelangsungan bisnis atau mencapai kesuksesan usaha/bisnis. Dalam rangka mengembangkan usaha/bisnis secara berkelanjutan, suatu perusahaan harus terus-menerus melakukan penilaian atas strategi usaha/bisnis yang dijalankannya. Teece (2010) menyatakan bahwa analisis strategi bisnis merupakan langkah penting dalam merancang model bisnis yang dapat bertahan lama, sehingga berdampak pada hidup perusahaan yang berlangsung lama pula.

Dalam merumuskan strategi pengembangan usaha, diperlukan alat analisis yang tepat guna memetakan strategi yang baik untuk dilakukan oleh pelaku usaha. Penelitian ini menggunakan SWOT sebagai alat analisis yang akan mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman untuk merumuskan strategi yang tepat.

Matrik SWOT pada tabel berikut ini memperlihatkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pelaku usaha tanaman pala di negeri Booi, Saparua.

Tabel 1. Matrik SWOT

	KEKUATAN	KELEMAHAN
F A K T O R  I N T E R N A L	1. Harga produk mampu bersaing.	1. Belum memiliki izin dan legalitas usaha.
	2. Bahan baku mudah diperoleh dengan kualitas yang konsisten.	2. Belum memiliki peralatan produksi yang memadai.
	3. Ada rencana peningkatan keterampilan tenaga kerja melalui pelatihan.	3. Terbatasnya modal usaha.
		4. Kurangnya pemahaman tentang manajemen usaha, strategi, sistem dan proses pemasaran.
		5. Kurangnya jaringan pemasaran dan teknologi informasi penunjang usaha.
		6. Kurangnya keahlian dan pengalaman SDM.
	PELUANG	ANCAMAN
F A K T O R  E K S T E R N A L	1. Kecenderungan konsumsi masyarakat yang cukup besar terhadap produk yang dihasilkan.	1. Kondisi perekonomian secara umum tidak stabil dan berdampak pada dunia usaha.
	2. Rendahnya tingkat gangguan keamanan terhadap usaha.	2. Tingkat inflasi yang terus meningkat.
	3. Adanya program pemerintah dalam menunjang peningkatan IKM.	
	4. Adanya bantuan dana sebagai stimulus dari pemerintah setempat.	
	5. Infrastruktur cukup menunjang.	
	6. Belum memiliki pesaing pada usaha sejenis.	
	7. Adanya perlindungan usaha dari pemerintah setempat.	

Berdasarkan hasil analisis terhadap faktor internal dan eksternal yang ada, maka strategi yang dapat diusulkan adalah sebagai berikut:

#### 1. Strategi SO (Mendukung Strategi *Growth*)

Strategi ini memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki oleh kelompok usaha yang ada guna menangkap peluang dengan mempertahankan kualitas bahan baku, harga produk yang bersaing dengan konsumsi masyarakat yang cukup besar, adanya peningkatan keterampilan tenaga kerja, serta

dukungan pemerintah setempat terhadap kelancaran usaha.

2. Strategi ST (Mendukung Strategi Diversifikasi)  
Strategi ini memanfaatkan kekuatan yang dimiliki guna mengatasi ancaman, antara lain dengan kualitas bahan baku yang konsisten dan didapatkan secara cuma-cuma maka kondisi perekonomian yang tidak stabil akibat pandemi, dapat diatasi oleh pelaku usaha, ditunjang dengan harga jual produk yang cukup rendah dan rencana peningkatan keterampilan tenaga kerja akan sangat membantu pelaku usaha untuk pengembangan usaha.
3. Strategi WO (Mendukung Strategi *Turn-Around*)  
Strategi ini diterapkan dengan memanfaatkan peluang yang ada dengan meminimalkan kelemahan yang dimiliki, antara lain dengan program pemerintah untuk menunjang peningkatan IKM, infrastruktur yang baik, adanya perlindungan usaha akan membantu dalam proses perizinan dan legalitas usaha dalam memperpendek birokrasi, meningkatkan manajemen usaha dan pemasaran, serta teknologi informasi.
4. Strategi WT (Mendukung Strategi *Defensive*)  
Kegiatan yang dilakukan dalam strategi ini lebih bersifat defensif dengan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada dan menghindari ancaman. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam strategi ini, antara lain sebagai berikut: menjaga stabilitasi usaha dari semua sisi, baik pemasaran, tenaga kerja, maupun birokrasi pemerintah; kondisi perekonomian secara umum dapat dijadikan pedoman bagi perencanaan pengembangan usaha ke depan; mempelajari dan membuat izin agar mendapatkan perlindungan usaha pada jangka panjang dari monopoli maupun ekspansi lainnya; memperbaiki manajemen internal sehingga usaha dapat berkembang dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis SWOT di atas, maka pelaku usaha yang memiliki kekuatan dapat digunakan pada strategi tertentu dengan memanfaatkan peluang yang ada dan secara bersamaan meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman yang datang.

Sehubungan dengan itu, maka strategi pengembangan usaha rumahtangga yang paling tepat digunakan adalah Strategi ST yang mendukung diversifikasi dengan memanfaatkan sumberdaya lokal yang tersedia dengan kualitas tanaman pala yang konsisten dan diperoleh secara cuma-cuma dan melimpah, harga jual produk yang

relatif rendah, serta usaha untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja. Hal ini juga akan mendorong adanya diversifikasi produk.

#### 4. KESIMPULAN

Tanaman pala bagi masyarakat Negeri Booi bukan saja merupakan sumber penghidupan semata akan tetapi tanaman pala telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Negeri Booi itu sendiri. Kondisi ini tergambar melalui “kesempatan” yang diberikan oleh pemilik Dusun bagi orang lain untuk memanfaatkan biji pala yang telah jatuh di atas menjadi milik orang tersebut.

Kemudian terkait diversifikasi usaha melalui tanaman pala, relaita menunjukkan jika tanaman pala memiliki prospek pengembangan usaha yang beragam terlebih ditunjang dengan ketersediaan daging buah pala yang sangat berlimpah. Keterbatasan yang dialami masyarakat dalam mengembangkan usaha memerlukan pendampingan sehingga usaha diversifikasi buah pala dapat tercapai.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pattimura yang telah memberikan bantuan pendanaan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku, “Propinsi Maluku Dalam Angka Tahun 2022,” Ambon, Maluku, 2022.
- [2] F. A. dan R. A. Ratna Wylis Arief, “Potensi Pengolahan Daging Buah Pala Menjadi Aneka Produk Olahan Bernilai Ekonomi Tinggi,” *Bul. Littro*, vol. 26, no. 2, pp. 165–174, 2015.
- [3] S. H. S. Syifa Aulia, “Diversifikasi Produk Olahan Buah Pala (*Myristica fragrans*) di Desa Sukadamai,” *J. Pus. Inov. Masy.*, vol. 2, no. 6, pp. 966–971, 2020.
- [4] Cut Lena Riza & Hilka Yuliani, “Pengembangan Produk P Angan Olahan Dari P Ala Di Desa P Asie Kuala Asahan,” *SOSAINS J. Sos. DAN SAINS*, vol. 2, no. 4, pp. 511–517, 2022.
- [5] Dumadi Suryatmi Retno, “Pemanfaatan Limbah Daging Buah Pala Tua di Maluku,” *J. JRL*, vol. 7, no. 2, pp. 171–177, 2011.
- [6] N. F. Wenno, “Prospek Agroindustri Pala Di Wilayah Pesisir (Suatu Studi Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Seith Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah),” *Piramida*, vol. 11, no. 2, pp. 88–94, 2015.
- [7] J. A. P. Sophia Grace Sipahelut, “Pengolahan Limbah Daging Buah Pala di Desa Lilibooi, Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah,” *MITRA J. Pemberdaya. Masy.*, vol. 4, no. 1, pp. 11–19, 2020.
- [8] M. L. N. Hendri D. Hahury, Titi S. Prabawa, Pamerdi Giri Wiloso, Tontji Soumokil, “The Role of Kewang Customary Institution as a Biosecurity Strategy of Community Livelihood Asset in Negeri Booi,” *Sodality J. Sociol. Pedesaan*, vol. 7, no. 3, pp. 212–223, 2019.
- [9] Ariviana L. Kakerissa, “Penentuan Model Pengembangan Agroindustri Pala Melalui Diversifikasi Produk,” *Tek. Ind. Univ. Bung Hatta*, vol. 6, no. 2, pp. 33–46, 2018.
- [10] W. R. & E. W. Riptanti, “Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Kedelai Di Kabupaten Sukoharjo,” *Caraka Tani*, vol. 25, no. 1, pp. 119–125, 2010.
- [11] W. C. I Gusti Ayu Bintang Pradnyawati, “Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur Di Kecamatan Baturiti,” *Ekuitas J. Pendidik. Ekon.*, vol. 9, no. 1, pp. 93–100, 2021.
- [12] M. R. Ara Anggar Andrias, Yus Darusman, “Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah,” *Ilm. Mhs. AGROINFO GALUH*, vol. 4, no. 1, pp. 521–529, 2017.
- [13] A. Lidia Sinabang, Dian Anggraeni, “Elastisitas Produksi Dan Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Padi Sawah Pada Berbagai Tingkat Luas Lahan Garapan Di Kabupaten Tangerang,” *J. Ilmu Pertan. Tirtayasa*, vol. 3, no. 2, pp. 311–325, 2021.
- [14] Dwi Nila Andriani, “Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Dan Bahan Baku Terhadap Hasil Produksi (Studi Kasus Pabrik Sepatu Pt. Kharisma Baru Indonesia),” *EQUILIBRIUM*, vol. 5, no. 2, pp. 151–162, 2017.
- [15] J. Coleman, “Social Capital in the Creation of Human Capital,” *Am. J. Sociol.*, vol. 49, pp. 95–120, 2000.
- [16] Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of Judgment of Taste*, (R. Nice., Cambridge-Massachusetts: Harvard University Press, 1984.
- [17] Nana Trisna Mei Br Kabeakan, “Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Produksi Jagung

- Dan Kelayakan Usahatani Jagung (*Zea mays* L.) Desa Laubaleng Kecamatan Laubaleng Kabupaten Karo,” *Agrium J. Ilmu Pertan.*, vol. 21, no. 1, pp. 62–67, 2017.
- [18] I. Abas, Hasmari Noer, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tanaman Padi Gogo Di Kabupaten Morowali,” *Agrotech*, vol. 9, no. 1, pp. 19–25, 2019.
- [19] Z. Z. Afrianingsih Putri, Yusmarni, Cindy Paloma, “Kinerja Faktor Produksi Kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) di Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat,” *Ind. J. Teknol. dan Manaj. Agroindustri*, vol. 7, no. 3, pp. 189–197, 2018.
- [20] H. Mubeen, “Impact of Long Working Hours on Job Satisfaction of Employees Working in Services Sector of Karachi,” *J. Business Strateg.*, vol. 8, no. 1, pp. 21–37, 2014.
- [21] M. S. Wijaya, I.B Kresnadan Utama, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Industri Kerajinan Bambu Di Kabupaten Bangli,” *E-JURNAL Ekon. Pembang. Univ. UDAYANA*, vol. 5, no. 4, pp. 434–456, 2016.
- [22] N. K. N. Antari and M. S. Utama, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Rumput Laut,” *E-JURNAL Ekon. Pembang. Univ. UDAYANA*, vol. 8, no. 1, pp. 179–210, 2019.
- [23] Kakerissa Ariviana L. & Hahury Hendri D., “Pala Booi: Prospek Pengembangan Industri Rumah Tangga Berbasis Sumberdaya Lokal,” in *Prosiding Seminar Nasional Archipelago Engineering (ALE)*, 2018, pp. 122–128.